

Analisis Puisi “Pada Suatu Hari Nanti” Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Pendekatan Struktural

Ayu Natasya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email : ayunatasya917@gmail.com

Dila Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email : dilaprisillia@gmail.com

Abstract. *The study of structuralism of poetry is a study of poetry that emphasizes the study of the building elements of the poem itself. In this case, a poem is considered as a unified whole. Therefore, the study of poetry with the theory of structuralism is an assessment that does not involve the poet's background and other factors that influence the creation of the poem. In the study of the poem "On One Day Later", using the descriptive method. the purpose of studying the poem "on a day" is to describe the use of language style. the poem "on a day later" means to express human feelings through experiences, thoughts, feelings, ideas, beliefs in the form of depictions of life that can evoke charm through the use of language and are described in the form writing.*

Keywords: *poetry, structural, meaning*

Abstrak. Kajian strukturalisme puisi merupakan pengkajian puisi yang lebih menekankan telaah terhadap unsur pembangun puisi itu sendiri. Dalam hal ini, sebuah puisi dianggap sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, pengkajian puisi dengan teori strukturalisme merupakan pengkajian yang tidak melibatkan latar belakang penyair serta faktor lain yang turut memengaruhi penciptaan puisi tersebut. Pada pengkajian puisi “Pada Suatu Hari Nanti”, dengan menggunakan metode deskriptif. tujuan mengkaji puisi “pada suatu hari nanti” yaitu mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa.puisi “pada suatu hari nanti” bermakna ungkapan perasaan manusia melalui pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, hasrat, keyakinan dalam bentuk penggambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona melalui penggunaan bahasa dan digambarkan dalam bentuk tulisan.

Kata kunci: puisi, struktural, makna

PENDAHULUAN

Menurut Waat-Dunton Situmorang (dalam Samosir, 2013), puisi merupakan ungkapan nyata melalui kata-kata indah yang muncul dari pikiran manusia. Wujud karya sastra dinamakan puisi jika di dalamnya tercapai efek estetik dalam berbagai unsur bahasa. (Nurgiyantoro, 2010). Puisi sendiri terdiri dari dua struktur, yaitu struktur lahir dan struktur batin. Struktur eksternal adalah struktur puisi yang berkaitan dengan bentuk puisi, seperti sajak, ritme, tipografi, dll. Jadi struktur lahir adalah struktur puisi yang dapat dilihat melalui bentuk puisi itu sendiri. Struktur internal adalah struktur yang terkandung dalam makna atau rasa puisi itu sendiri, sehingga hanya dapat dirasakan dengan menafsirkan baris baris tersebut. Tentunya dalam menulis puisi, penyair membutuhkan kemampuan untuk menerjemahkan perasaannya ke dalam baris-baris puisinya.

Betapa hebatnya para penyair yang mampu menciptakan rangkaian puisi yang begitu fenomenal dan begitu bermakna. Indonesia sendiri memiliki banyak penyair hebat yang puisinya digandrungi oleh para ahli sastra. Salah satunya adalah penyair besar Sapardi Djoko Damono yang karya-karyanya tidak hanya digandrungi kalangan tua, tapi juga dikagumi banyak kalangan muda, termasuk puisi berjudul "Pada suatu hari nanti". Puisi "Pada Suatu Hari Nanti" adalah puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono pada tahun 1991. Puisi yang terkenal dengan keindahan baris-barisnya mampu menyentuh emosi pembaca sejak pertama kali membaca puisi tersebut. Meski disajikan dengan gaya yang sederhana, puisi ini memiliki makna yang sangat dalam.

Karena kedalaman maknanya, puisi ini begitu dinikmati oleh para pembaca atau penikmatnya. Dengan kesederhanaan kata-kata yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam puisinya pula, ditemukan banyak peneliti yang mengkaji puisi "Pada Suatu Hari Nanti" tersebut. Keapikan dalam penyajian larik-larik puisi tersebut dapat membuat para pembaca ataupun penikmat puisinya tidak merasa bosan untuk berkali-kali membaca serta menikmati keindahan kata-kata dan makna yang dimiliki oleh puisi "Pada Suatu Hari Nanti" yang tidak kalah mengesankannya dari puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono yang lainnya.

METODE

Pada artikel ini, metode yang digunakan untuk mengkaji puisi "Pada Suatu Hari Nanti" karya Sapardi Djoko Damono, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan analisis terkait struktur batin dan struktur lahir dari puisi "Pada Suatu Hari Nanti" yang disajikan dalam bentuk uraian pemaparan secara jelas. Dengan menggunakan

metode ini, pengkajian unsur-unsur pembangun puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono akan disajikan sebagaimana adanya. Kemudian, metode deskriptif pun merupakan suatu metode pengkajian yang digunakan untuk mengkaji karya sastra secara mendalam, yaitu menganalisis karya sastra dengan penjelasan yang detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis struktur puisi yaitu struktur puisi dan juga struktur batin dalam puisi. Objek analisis yaitu menggunakan salah satu puisi karya Sapardi Djoko Damono “Pada Suatu Hari Nanti” dalam puisi ini tentu memiliki struktur fisik dan struktur batin yang berkaitan satu sama lain sehingga dapat membentuk puisi yang indah. Puisi ini adalah sebuah ungkapan batin perasaan kesetiaan kepada sang pencipta.

A. Struktur Fisik Puisi Pada Suatu Hari Nanti

1. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk menciptakan suatu kalimat yang sesuai dengan kondisi dan makna yang selaras kemudian tersampaikan dengan baik kepada pendengar hingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berbahasa. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasannya jenis diksi berdasarkan maknanya terbagi atas dua yaitu denotasi dan konotasi. Pada puisi “**Pada Suatu Hari Nanti**” mampu menyentuh perasaan pembaca. Sementara untuk verifikasi puisi tersebut menggunakan rima vertikal yang terdapat pada setiap akhir-akhir larik puisinya setiap lariknya diakhiri dengan bunyi i sehingga menghasilkan keindahan bunyi yang khas.

Pada bait pertama ini, diksi yang paling menonjol yaitu penggunaan kata “jasadku”. Pada kata tersebut, pemaknaan yang mendalam dan khusus begitu terasa. Diksi tersebut tentu saja merupakan pilihan kata yang dipilih penyair untuk menyampaikan makna yang mendalam-dalamnya hendak disampaikan, karena apabila diksi tersebut diganti dengan diksi yang lain, maka belum tentu pemaknaannya akan mendalam dan menimbulkan perasaan yang kuat. Misalnya penggunaan kata “tubuhku”, tentu tidak bisa menggantikan pemaknaan yang telah diwakilkan oleh kata “jasadku”. Sementara itu, pada bait kedua, diksi yang paling menonjol adalah kata “kusiasati”. Kata tersebut secara kuat mewakili perasaan “Aku” lirik yang ingin tetap menemani “Kau”. Selanjutnya, diksi yang paling menonjol pada bait ketiga adalah “letih-letinya”. Adverbia tersebut mampu menyampaikan pernyataan yang begitu kuat dari “Aku” lirik bahwa ia ingin selalu menemani “Kau”.

2. Citraan

Rokhmansyah (2014 : 8) mengatakan citraan adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara citraannatif melalui pengalaman dan rasa kita.

Pada puisi pada suatu hari nanti karya Sapardi Djoko Damono setiap bait-baitnya mengandung citraan pada bait pertama terdapat citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan perabaan (*tactile imagery*), citraan pengecap (*gustatory*), dan citraan penciuman (*olfactory*) Pada bait pertama, terdapat citraan penglihatan (*visual imagery*) yang diciptakan oleh kata konkret "jasadku" dan "bait-bait". Pada bait tersebut, pembaca akan merasakan pengalaman inderawi (penglihatan) untuk membayangkan sebuah jasad dan bait-bait yang terdapat pada sajak. Kemudian, pada bait kedua, citraan yang dihasilkan adalah citraan pendengaran (*auditory imagery*) dan citraan penglihatan (*visual imagery*). Citraan pendengaran (*auditory imagery*) yang diciptakan berasal dari kehadiran kata konkret "suaraku" yang dapat membuat pembaca atau penikmat puisi merasakan pengalaman inderawi (pendengaran) untuk membayangkan suara "Aku" lirik. Kemudian, citraan penglihatan (*visual imagery*) yang tercipta pada bait kedua dihasilkan dari kehadiran kata konkret "larik-larik". Yang terakhir, citraan yang terdapat pada bait ketiga yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*) yang dihasilkan oleh kata konkret "huruf". Pada bait ketiga, pembaca atau penikmat puisi "Pada Suatu Hari Nanti" dapat merasakan pengalaman inderawi (penglihatan) untuk membayangkan wujud dari serangkaian huruf yang terdapat dalam sebuah sajak yang dimaksud oleh "Aku" lirik.

3. Kata Konkret

Kata konkret dalam puisi ini terlihat pada kata kata yang mampu di gambarkan secara konkret oleh pembaca. Pada puisi pada suatu hari nanti karya Sapardi Djoko Damono terdapat sejumlah kata konkret yang dapat menciptakan pengalaman inderawi kepada pembaca diantaranya 1 *jasadku* pada bait pertama, 2 *suaraku* pada bait kedua, 4 *larik-larik* dan 5 *huruf* pada bait ketiga seluruh kata konkret tersebut akan menghasilkan imaji atau citraan dari puisi pada suatu hari nanti.

4. Gaya Bahasa

Didalam puisi ini terdapat beberapa gaya bahasa yaitu majas metafora dalam puisi ini terlihat dalam kata 1 “tapi dalam bait bait sajak ini kau takan kurelakan sendiri, 2 . tapi di antara larik larik sajak ini dan pada bait ke 3 .namun d sela sela huruf sajak ini pada bait ke 3 dalam larik tersebut pegunaan majas metafora digunakan untuk mewakilkan makna yang dimaksud oleh “aku” lirik mengenai suatu hal yang akan di jadikan sebagai sesuatu yang akan membuatnya dapat terus menemani kau.

5. Struktur Batin

Struktur batin puisi yang berjudul Pada Suatu Hari Nanti “karya Sapardi Djoko Damono”

1) Tema

Menurut pendapat saya Tema adalah ide atau gagasan yang menduduki tempat utama didalam cerita. Puisi pada suatu hari nanti karya Sapardi Djoko Damono mempunyai tema kesetiaan. Kesetiaan terhadap Kau yang bisa berarti pembaca, walaupun Aku dalam puisi ini tidak ada, tetapi dia akan tetap setia pagi pembaca.

2) Suasana

Suasana dalam puisi ini memberikan perasaan seorang penyair melalui cara yang imajinatif. Pada puisi tersebut, penyair mengungkapkan kata-kata yang bermakna bahwa “Aku” lirik tidak ingin hilang dari kehidupan orang-orang yang dicintainya setelah jasadnya tiada kelak. Sehingga, atas kesetiaannya, “Aku” lirik menjadikan sajak-sajaknya sebagai suatu hal yang dapat menyiasati kepergiannya tersebut.

3) Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Sikap penyair pada puisi adalah lembut dan halus karena ia menjelaskan bahwa walau suatu hari nanti ia tidak apa, tapi karya-karya nya akan selalu ada menemani para pembaca.

4) Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan oleh pengarang. Amanat dari puisi ini adalah bahwa penyair ingin menyampaikan kesetiannya kepada pembaca walaupun ia sudah tidak ada, pembaca tak usah sedih, Karena dia tetap setia dan tetap bisa menemani pembaca dengan karya-karyanya.

SIMPULAN

Puisi merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, hasrat, keyakinan dalam bentuk penggambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona melalui penggunaan bahasa dan digambarkan dalam bentuk tulisan. Biasanya, sebuah puisi disajikan dalam bentuk bait-bait yang lazim seperti paragraph.

Puisi "pada suatu hari nanti" karya sapardi djoko damono merupakan bentuk ekspresi dari perasaan kasih sayang serta kesetiaan yang dimiliki oleh penyair terhadap orang-orang yang dicintainya, khususnya kepada pembaca atau penikmat karya-karyanya. Pada puisinya tersebut, penyair ingin menyampaikan bahwa setelah dirinya tiada, karya-karyanya akan selalu setia menemani orang-orang yang terkasihnya itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmat, dkk. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Isnaini, H. (2022a). Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 9, Nomor 2, 55-67.
- Kadir, H. (2010). ANALISIS STRUKTUR PUISI "KITA ADALAH PEMILIK SYAH REPUBLIK INI" KARYA TAUFIK ISMAIL. *INOVASI*, 7 (2), 33-51.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Nugraha, E. (2011). Perkembangan Konsep "Tanah Air" dalam Sajak-sajak Muhammad Yamin. Retrieved from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/edynugraha/550901af813311c61cb1e247/perkembangan-konsep-tanah-air-dalam-sajak-sajak-muhammad-yamin>
- Rahardjo, M. (2015). Bahasa itu apa? Retrieved from Research Repository: <http://repository.uin-malang.ac.id/1106/>
- Rohman, d. (2020). ANALISIS STRUKTUR BATIN PUISI "SENJA DI PELABUHAN KECIL" KARYA CHAIRIL ANWAR. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (3), 385-390.
- Salma. (2022). Apa Itu Sastra? Pengertian, Teori, Struktur, dan Aliran Sastra. Retrieved from Deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/apa-itu-sastra/>

- Saputra. (2018). ANALISIS STRUKTUR FISIK PUISI “KANGEN” KARYA W. S RENDRA. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (6), 957-962. doi:<http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i6p957-962.1744>
- Sugiarti. (2016). PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI SEKOLAH. Retrieved from <https://bind.umm.ac.id/https://bind.umm.ac.id/files/file/Makalah%20Pembelajaran%20Bahasa%20dan%20Sastra%20di%20Sekolah.pdf>
- Susilowati. (2021). ANALISIS PUISI "TANAH AIR" KARYA MUHAMMAD YAMIN DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL. *Jurnal LITERASI*, 5 (1), 38-47.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 3, 29-36.